

STUDI EVALUATIF TERHADAP UNSUR ESTETIKA PADA PRODUK FURNITUR *ARM CHAIR*

Niki Etruly^{1*}, Nurul Sonda Fadhila², Noni Kusumaningrum³, Safarah Putri Ma'wa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Furnitur, Politeknik Industri Furnitur dan Pengolahan Kayu, Kendal, Indonesia
Author Email Correspondent: niki.etruly@poltek-furnitur.ac.id

Informasi Artikel

Article History:

Received : 12 Juli 2026
Revised : 16 Agustus 2026
Accepted : 2 September 2026
Published : 10 Oktober 2026

*Korespondensi: niki.etruly@poltek-furnitur.ac.id

*Keywords:: Arm Chair design; Aesthetic Value; Furniture Design; Furniture Ergonomics

Hak Cipta ©2026 pada Penulis. Dipublikasikan oleh Universitas Dinamika



Artikel ini open access di bawah lisensi:
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

 doi.org/10.37802/candrarupa.v5i2.1461

CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media
ISSN: [2714-8076 \(Online\)](https://ojs.dinamika.ac.id/index.php/candrarupa)
<https://e-journals.dinamika.ac.id/Candrarupa>

ABSTRACT

This study aims to examine the aesthetic aspects of armchair furniture as an interior element that not only serves a functional purpose but also carries aesthetic value that influences spatial perception and users' visual comfort. The aesthetic evaluation of armchairs tends to be conducted subjectively. The armchair was selected as the research object because it represents a type of furniture with diverse forms, materials, colors, and design styles that reflect the character and identity of a space. The analysis focuses on the elements and principles of design, including form, proportion, texture, color, as well as balance and harmony in armchair composition. The research employs a qualitative approach using a case study method on an armchair design. Data were collected through visual observation, literature review, and interviews with interior designers and users. The aesthetic evaluation of the armchair revealed that its harmonious visual quality is achieved through a balanced integration of form, line, color, texture, size, and proportion. The armchair conveys a soft, natural, and elegant appearance due to the dominance of its oval form and curved lines, which collectively create a minimalist design character. The use of suar wood enhances the tactile experience through its smooth surface texture while simultaneously providing visual appeal through the distinctive patterns of its natural wood grain. Consequently, the armchair exhibits an artistic aesthetic characterized by the natural brown color gradation of the wood combined with prominent black grain patterns. The application of suar wood significantly contributes to enhancing the overall aesthetic value of the armchair as a furniture product. This study contributes to the development of product and interior design knowledge, particularly in understanding the importance of aesthetics in furniture design and its impact on the overall spatial experience.

A. PENDAHULUAN

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang keindahan, persepsi visual, dan ekspresi artistik (Arief, 2025). Dalam konteks desain produk, estetika berperan penting dalam

membentuk persepsi pengguna terhadap nilai dan kualitas suatu objek, tidak hanya dari segi fungsi, tetapi juga dari segi pengalaman visual dan emosional. Sebuah produk yang estetis mampu menciptakan kesan positif, memperkuat identitas merek, serta meningkatkan kenyamanan psikologis dalam penggunaannya. Estetika memiliki arti dan peranan penting dalam membantu proses sebuah desain. Tanpa estetika desain hanyalah sebatas informasi yang dilihat namun tidak memiliki kesan.

Pencarian inspirasi adalah langkah awal yang seorang desainer furnitur lakukan, dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai referensi yang menunjang seorang desainer untuk mendapatkan sebuah ide desain yang ingin dia buat (Tristiawan & Dewi, 2026). Dari ide seorang desainer mengolahnya menjadi sebuah gambaran sederhana dalam bentuk sketsa dan konsep yang dibutuhkan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dan juga unsur-unsur yang harus ada pada sebuah desain. Teori Trilogy Vitruvius yang terdiri dari fungsi, keawetan, dan keindahan (Yulistya & Roosandriantini, 2022). Perancangan tidak hanya mencakup fungsi dan keawetan saja tetapi juga mencakup keindahan atau estetika.

Produk furnitur adalah produk yang diimplementasikan untuk mendukung interior dan eksterior. Produk furnitur dibuat untuk memberikan fungsi tertentu. Namun produk furnitur yang dibuat tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsi dan kenyamanan, namun aspek estetika menjadi aspek yang penting dalam perancangan (Hanif & Judianto, 2020).

Desain produk furnitur, sebagai salah satu cabang desain industri, merupakan bidang yang mengintegrasikan aspek fungsi, struktur, material, dan estetika (Chen et al., 2024). Prinsip-prinsip desain seperti proporsi, kesatuan, kontras, ritme, keseimbangan, dan harmoni menjadi landasan dalam membentuk kualitas estetika sebuah produk furnitur (Sujatmiko et al., 2026). Estetika yang diterapkan pada produk furnitur memiliki fungsi untuk meningkatkan kenyamanan pengguna, memperkuat identitas ruang, efisiensi penggunaan ruang, meningkatkan nilai psikologis, menciptakan atmosfer ruangan (Hermita & Fahrezi, 2025). Suatu produk yang memiliki nilai estetika dapat meningkatkan nilai ekonomis pada suatu produk (Vidyaprabha et al., 2022).

Produk furnitur seperti *arm chair* tidak hanya dituntut mampu memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga harus memiliki nilai visual yang sesuai dengan ruang dan gaya hidup penggunanya (Widiyanto et al., 2026). Perkembangan gaya hidup urban dan tren interior kontemporer mendorong perubahan preferensi masyarakat terhadap desain furnitur, termasuk *arm chair* (Sutedi et al., 2025). Gaya-gaya seperti minimalis, skandinavia, dan modern tropis semakin populer dan mempengaruhi estetika yang diterapkan dalam desain produk (Pratama, 2026). *Arm Chair* kini tidak hanya dinilai dari kenyamanan, tetapi juga dari estetika visualnya bentuk, warna, material, dan tekstur yang selaras dengan keseluruhan ruang (Etruly et al., 2025).

Persaingan industri furnitur mendorong produsen tidak hanya menghasilkan produk yang fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. *Arm chair* merupakan salah satu jenis furnitur yang selain berfungsi sebagai tempat duduk juga berperan sebagai elemen visual dalam suatu ruang. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai produk *arm chair* yang memiliki ketidakharmonisan pada aspek bentuk, garis, warna, tekstur, proporsi, maupun komposisi visual sehingga mengurangi daya tarik estetika produk. Di sisi lain, penilaian estetika *arm chair* masih cenderung dilakukan secara subjektif tanpa menggunakan indikator visual yang terukur. Penelitian terdahulu telah mengevaluasi estetika produk furnitur melalui persepsi pengguna terhadap daya tarik visual dan tingkat kesukaan terhadap produk. Pendekatan tersebut

umumnya menempatkan estetika sebagai respons subjektif pengguna terhadap tampilan produk. Meskipun mampu menggambarkan tingkat preferensi pengguna, pendekatan tersebut belum secara spesifik mengidentifikasi kontribusi elemen visual pembentuk estetika, seperti bentuk, garis, warna, tekstur, proporsi, dan keseimbangan. Dengan demikian, terdapat keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik visual produk dan persepsi estetika secara lebih terukur (Kurniawan & Tamami, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan proses pengembangan desain belum memiliki dasar evaluasi estetika yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis nilai estetika *arm chair* berdasarkan elemen-elemen visual sehingga dapat memberikan rekomendasi desain yang lebih harmonis, menarik, dan sesuai dengan preferensi pengguna. Pada industri kecil dan menengah dalam bidang desain furnitur masih bergantung pada selera produsen yang tidak didukung dengan aspek estetika secara sistematis (Tiurma et al., 2022). Sedangkan, persepsi pengguna terhadap keindahan atau estetika furnitur bersifat subjektif berdasarkan faktor sosial, budaya, dan tren (Lestari & Salm, 2023). Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada karakteristik unsur estetika yang diterapkan pada desain furnitur *arm chair* dan kualitas estetika *arm chair* dari aspek visual (bentuk, warna, material, dan proporsi). Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur estetika pada *arm chair* dan melakukan analisis kualitas estetika berdasarkan aspek visual dan desain. Identifikasi dilakukan oleh peneliti yang memiliki ekspertis di bidang estetika.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi evaluatif dengan pendekatan observasi dan evaluasi estetika melalui visitasi langsung terhadap objek *arm chair*. Evaluasi dilakukan oleh peneliti sebagai evaluator yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang estetika dan desain furnitur. Visitasi langsung dilakukan untuk memungkinkan peneliti mengamati karakteristik visual objek secara nyata, desain, dimensi, garis, bentuk, skala, dan proporsi.

Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi objek *arm chair* yang akan dievaluasi; (2) observasi langsung melalui visitasi untuk mengidentifikasi karakteristik visual objek; (3) identifikasi dan analisis elemen-elemen estetika berdasarkan indikator visual yang telah ditentukan; (4) interpretasi hubungan antara karakteristik visual dengan kualitas estetika objek; dan (5) penyusunan hasil evaluasi berdasarkan temuan analitis. Dalam proses evaluasi, peneliti tidak hanya mendeskripsikan karakteristik fisik *arm chair*, tetapi menganalisis kontribusi setiap elemen visual terhadap pembentukan kualitas estetika secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain dan Dimensi Arm Chair

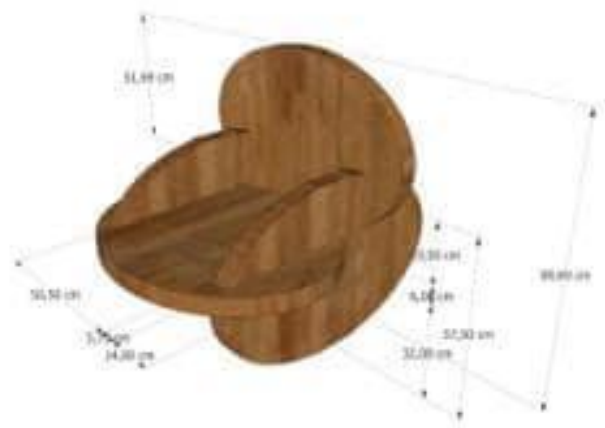
Arm chair pada Gambar 1 memiliki desain kursi kayu sederhana namun dengan bentuk yang unik. *Arm chair* tersebut terbuat dari material kayu dengan tekstur alami, sehingga finishing kursi tersebut memperlihatkan serat kayu yang halus. Serat kayu tidak hanya berfungsi sebagai karakteristik material, tetapi juga berperan dalam memperkuat kualitas estetika kursi melalui pembentukan kesan visual yang natural dan elegan. *Arm chair* memiliki sandaran berbentuk oval tegak lurus yang dapat memberikan tambahan rasa nyaman bagi pengguna saat bersandar dan memberikan kesan visual yang lembut dan dinamis. Selain itu, bagianudukan kursi cukup luas dengan bentuk lingkaran. Pada bagian sisi kursi terdapat sandaran tangan (*armrest*) yang berbentuk melengkung. *Armrest* tersebut merupakan kesatuan dengan kaki kursi yang

melengkung, sehingga berguna untuk mengintegrasikan dudukan dan sandaran *arm chair*. Dengan begitu, kursi akan tampak kokoh dan stabil.



Gambar 1. Tampak *Arm Chair*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Arm chair pada Gambar 2 memiliki dimensi utama dengan tinggi keseluruhan 89,69 cm, lebar dudukan 50,50 cm, sandaran kursi 51,69 cm, serta tinggi sandaran tangan dari dudukan sekitar 19,50 cm. Ketebalan kayu yang digunakan yaitu 5,75 cm, sehingga memberikan kesan kokoh pada konstruksi kursi. *Arm chair* ini dirancang dengan karakter desain minimalis, menggunakan potongan kayu berbentuk kurva yang sederhana namun elegan. Tampilan *arm chair* memberikan kesan *modern* sekaligus tradisional, karena mengandalkan bentuk sederhana dengan material kayu alami. Oleh karena itu, kursi ini cocok digunakan pada ruangan bertema minimalis, japandi, maupun kontemporer.



Gambar 2. Dimensi *Arm Chair*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Garis

Lillian Gareth mendefinisikan garis sebagai sekumpulan titik yang bila dideretkan maka dimensi panjangnya akan tampak menonjol dan sosoknya disebut dengan garis. Pada *arm chair* terdapat unsur garis yang sangat jelas (Gambar 3). Unsur garis yang melengkung ada pada setiap komponen kursi. Garis-garis tersebut tersusun membentuk pola yang natural karena terbentuk dari serat alami kayu. *Arm chair* memiliki garis lengkung pada bagian sandaran dan armrest. Penerapan garis lengkung tersebut membentuk kesatuan visual (*unity*) melalui kesinambungan arah garis antara elemen sandaran dan armrest. Kurva yang mengalir menghasilkan efek visual

yang lebih lembut dan dinamis, sehingga memberikan kesan nyaman, elegan, dan tidak kaku. Dengan demikian, penggunaan garis lengkung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas estetika *arm chair*, khususnya dalam membangun karakter visual yang lembut dan harmonis.

Keberadaan unsur garis pada *arm chair* tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga memberikan nilai estetika yang kuat. Garis-garis melengkung yang terbentuk secara alami dari serat kayu menambah karakter visual sekaligus memperkuat kesan organik pada desain. Hal ini menjadikan *arm chair* tidak hanya nyaman digunakan, tetapi juga memiliki daya tarik artistik yang mampu memperkaya suasana ruang.



Gambar 3. Unsur Garis pada *Arm Chair*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Bentuk

Bentuk dibagi menjadi 2 bentuk pokok, yaitu bentuk geometris dan bentuk organik. Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa *arm chair* tersebut mengacu pada bentuk geometris karena cenderung menggunakan bentuk dasar yaitu lingkaran atau oval. Bahkan, semua komponen *Arm chair* yang terdiri dari dudukan, sandaran punggung, dan sandaran tangan terlihat menggunakan acuan bentuk oval.



Gambar 4. Unsur Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Bentuk geometris pada *arm chair* memberikan kesan sederhana namun tetap elegan. Penggunaan bentuk oval yang konsisten pada setiap komponennya menghadirkan keserasian bentuk sekaligus menciptakan identitas desain yang unik. Hal ini menjadikan *arm chair* tidak hanya berfungsi sebagai furnitur, tetapi juga sebagai elemen estetis yang mampu mempercantik ruang.

Warna

Warna merupakan bagian dari unsur desain yang sangat penting dan memiliki kekuatan yang cukup mendominasi selain bentuk. Dalam desain furnitur, warna diciptakan dari dua pendekatan, yaitu warna alami material dan warna buatan. Warna alami dari kayu masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, seperti kayu Suar yang digunakan untuk membuat *arm chair* ini (Gambar 5). Kayu suar adalah nama lain dari kayu trembesi, sejenis kayu dari Indonesia yang populer untuk pembuatan furnitur solid. Kayu ini memiliki warna coklat tua dengan ciri khas garis-garis alur hitam pada bagian kayu. Walau didominasi oleh warna coklat tua dan garis-garis alur hitam, ada beberapa bagian dari komponen *arm chair* yang berwarna putih karena sifat alami kayu suar. Warna putih pada kayu suar adalah bagian kayu bagian dalam yang sering disebut sebagai teras kayu.



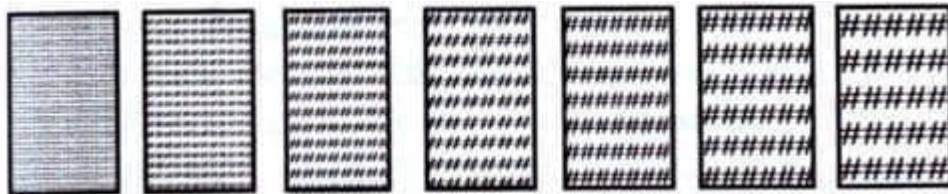
Gambar 5. Unsur Warna

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Warna alami kayu suar memberikan karakter yang khas pada *arm chair*. Perpaduan antara coklat tua, alur hitam, dan aksen putih dari teras kayu menghadirkan kesan hangat, natural, dan artistik. Karakter warna tersebut tidak hanya memperkuat identitas material, tetapi juga menambah nilai estetika yang membuat *arm chair* terlihat unik dan menarik untuk digunakan sebagai elemen pengisi ruang.

Tekstur

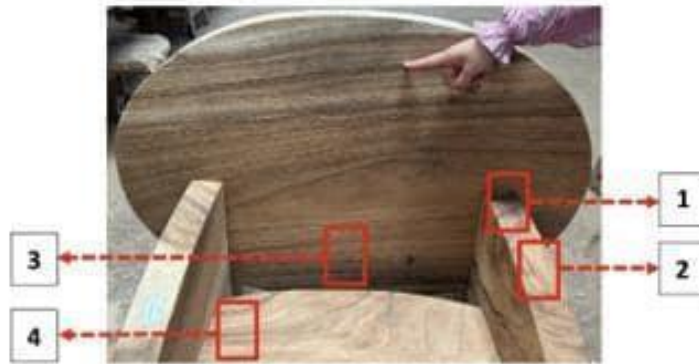
Tekstur merupakan nilai raba pada suatu permukaan bidang maupun bentuk. Tekstur dimiliki oleh setiap material, baik alami maupun buatan. Karakter tekstur pada material dapat dibedakan dengan mengusap suatu permukaan material. Unsur visual tekstur dapat dilihat oleh mata meskipun kesan visual terkadang berbeda. Ketika diraba, material buatan sering memiliki kesan tekstur yang kasar dan tebal namun ketika diraba tekstur tersebut sesungguhnya halus dan rata karena berupa hasil cetakan.



Gambar 6. Interval Tangga Tekstur

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

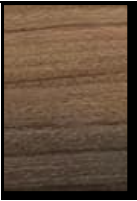
Kombinasi tekstur halus dengan halus atau kasar dengan kasar (menggunakan satu interval saja) akan menghasilkan karya yang monoton, terasa menjemukan, kurang ada daya tariknya (Gambar 6). Kombinasi tekstur yang tangga intervalnya berjauhan, misalnya tekstur halus dengan tekstur kasar akan menghasilkan kesan kontras, dinamis, serta memiliki daya tarik yang menonjol. Misalnya tekstur batu kasar dikombinasikan dengan dinding yang halus. Tekstur semu pada kayu solid diciptakan oleh serat kayu yang tampak pada masing-masing sisi permukaan komponen *arm chair*, sedangkan tekstur raba diciptakan dari jenis finishing yang diterapkan pada proses produksi.



Gambar 7. Tekstur Kayu Suar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tekstur kayu suar atau trembesi yang digunakan untuk membuat *arm chair* ini (Gambar 7) menggunakan perpaduan tekstur rata dan halus pada kesan raba secara langsung karena menggunakan *finishing* halus pada setiap permukaannya, namun menimbulkan kesan bervariasi jika dilihat berdasarkan interval tangga tekstur pada serat kayu alaminya. Variasi interval tangga tekstur pada kayu Suar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tekstur Kayu Suar

Tekstur	Keterangan
	Tekstur pada bagian sandaran tangan merupakan kombinasi serat kayu berwarna gelap dan coklat terang. Dilihat dr bagian atas didominasi oleh warna gelap kehitaman dengan interval tekstur rapat, semakin ke bawah didominasi oleh serat coklat terang dengan interval tekstur yang lebih renggang. Tekstur serat kayu bermotif lengkung.
	Pada sisi yang lain bagian sandaran tangan mempunyai kombinasi serat kayu berwarna coklat gelap dan coklat terang. Dilihat dr bagian kiri ke kanan dengan interval tekstur rapat, semakin ke kanan didominasi oleh interval tekstur yang lebih renggang. Tekstur serat kayu bermotif lengkung.
	Tekstur pada bagian sandaran tangan merupakan kombinasi serat kayu berwarna gelap dan coklat terang. Dilihat dr bagian atas didominasi oleh warna gelap kehitaman dengan interval tekstur rapat, semakin ke bawah didominasi oleh serat coklat terang dengan interval tekstur yang lebih renggang. Tekstur serat kayu bermotif lengkung.

Tekstur	Keterangan
	Tekstur pada bagian dudukan merupakan kombinasi serat kayu berwarna coklat dan coklat terang. Dilihat dari bagian atas didominasi oleh tekstur dengan interval rapat, semakin ke bawah didominasi oleh tekstur dengan interval yang lebih renggang. Tekstur serat kayu bermotif garis horizontal dengan sedikit lengkung.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perpaduan tekstur semu kayu suar bervariasi dilihat dari serat kayunya, antara lain gradasi terang-gelap, kombinasi terang-gelap, maupun dibentuk oleh kepadatan susunan serat kayu. Tekstur pada *arm chair* berbahan kayu suar menghadirkan karakter visual sekaligus pengalaman raba yang khas. *Finishing* halus pada permukaan kursi memberikan kenyamanan saat disentuh. Variasi serat kayu alami menciptakan kesan dinamis melalui gradasi warna dan interval tekstur yang berbeda. Perpaduan antara tekstur raba yang lembut dan tekstur semu dari serat kayu alami ini tidak hanya memperkuat identitas material, tetapi juga menambah nilai estetika sehingga *arm chair* tampak lebih hidup, menarik, dan memiliki daya tarik artistik yang tinggi.

Ukuran, Skala, dan Proporsi

Ukuran dalam desain furnitur merupakan kumpulan implementasi data berisi angka yang menjelaskan suatu jarak yang ditentukan oleh ukuran antropometri. Dengan kata lain, furnitur yang memiliki desain yang baik dan bernilai estetika ketika memiliki dimensi yang sesuai dengan kaidah ergonomi. Skala adalah ukuran suatu dibandingkan dengan sesuatu yang lain. Ukuran berkaitan dengan dimensi fisik dari *arm chair*. Tabel 2 merupakan perbandingan antara dimensi *arm chair* dengan antropometri.

Tabel 2. Perbandingan Dimensi *Arm Chair* dengan Antropometri

Sumber: Dokumen Pribadi dan Antropometri Indonesia

https://antropometriindonesia.org/index.php/detail/artikel/4/10/data_antropometri

Keterangan	Ukuran (mm)	Standar Antropometri (mm)
Tinggi total (dari lantai ke puncak sandaran)	896	Tinggi dalam posisi duduk (D8) 613 - 955
Lebar kursi (antar sisi terdalam sandaran tangan)	505	Lebar pinggul (D19) 217 - 429
Kedalaman kursi (dari depan dudukan ke belakang sandaran)	710	Panjang popliteal (D14) 302 - 502
Tinggi dudukan dari lantai	380	Tinggi popliteal (D16) 312 - 491

Keterangan	Ukuran (mm)	Standar Antropometri (mm)
Tinggi sandaran punggung	516	Tinggi bahu dalam posisi duduk (D10) 382 - 717
Tinggi sandaran tangan	195	Tinggi siku dalam posisi duduk (D11) 111 - 381
Lebar sandaran tangan	57	Lebar tangan (D29) 37 - 149

Jika dilihat dari perbandingan ukuran kursi dengan dimensi antropometri (Antropometri Indonesia), pada tinggi total, lebar kursi, tinggi dudukan dari lantai, tinggi sandaran punggung, tinggi sandaran tangan dan lebar tangan sandaran sudah sesuai. Sedangkan pada kedalaman kursi, dimensi pada *arm chair* lebih besar dibandingkan standar asuhan, hal ini dikarenakan fungsi utama kursi yaitu sebagai tempat bersantai, maka kedalaman kursi dibuat lebih besar sehingga bisa mengakomodir pengguna dari berbagai tinggi badan (Prana et al., 2025). Proporsi kursi terhadap beberapa pengguna dapat dilihat pada Tabel 3 berisi gambar di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Proporsi *arm chair* terhadap Pengguna



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Skala berkaitan dengan perbandingan ukuran Arm Chair dengan ruang sekitarnya atau dengan tubuh manusia. Skala manusia adalah ukuran yang sesuai dan didasarkan pada ukuran tubuh manusia. Penggunaan furnitur berhubungan langsung dengan manusia, oleh karena itu furnitur didesain dalam ukuran skala manusia (Gambar 8). Furnitur yang didesain dengan ukuran, skala, dan proporsi yang tepat akan memiliki nilai keindahan serta rasa nyaman saat digunakan manusia.



Gambar 8. Perbandingan Kursi dengan *Golden Ratio*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisis komposisi berbasis Golden Ratio dilakukan melalui *overlay* visual untuk mengidentifikasi kecenderungan hubungan proporsional pada *arm chair*. Hasil *overlay* menunjukkan adanya kesesuaian visual antara beberapa bagian *arm chair* dengan konstruksi *Golden Ratio*, terutama pada hubungan antara tinggi dan lebar komposisi keseluruhan serta proporsi beberapa elemen penyusunnya. Analisis ini menunjukkan adanya kecenderungan komposisi yang mendekati prinsip *Golden Ratio* secara visual.



Gambar 9. Visualisasi *Arm Chair* pada Ruang (1)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Pada Gambar 9, implementasi perbandingan kursi yang sudah diulas pada kajian estetikanya, sehingga Ketika ditempatkan pada ruang yang modern minimalis, dengan aksen warna putih *cream* menjadi menyatu dengan warna kursi yang alami natural, dan juga proporsi ruangan dan kursi ini sudah menjadi satu kesatuan yang menarik dan cukup estetik untuk dilihat dan dinikmati.



Gambar 10. Visualisasi *Arm Chair* pada Ruang (2)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pada Gambar 10, kursi *couple* disandingkan dengan tema klasik kontemporer masih bisa dinikmati gaya vintage dari kursinya, sehingga tidak menghilangkan warna coklat natural asli dari kayu tersebut, proporsi yang ada pada gambar ruangan dengan gaya klasik kontemporer ini sangat menguatkan bentuk estetik dari kursinya. Ukuran, skala, dan proporsi pada *arm chair* ini menunjukkan kesesuaian dengan standar antropometri serta prinsip ergonomi. Sebagian besar dimensi kursi sudah sesuai dengan ukuran tubuh manusia, sementara kedalaman dudukan yang lebih besar justru menambah kenyamanan karena disesuaikan dengan fungsi kursi sebagai tempat bersantai. Selain itu, proporsi dan skala kursi terhadap tubuh manusia maupun ruang sekitarnya memberikan kesan yang seimbang. Hal tersebut menegaskan bahwa desain *arm chair* tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga mengutamakan kenyamanan dan kegunaan bagi penggunaanya.

Nilai

Nilai pada sebuah furnitur merupakan pandangan yang diberikan terhadap objek tersebut (Gambar 11), antara lain kombinasi dari keindahan, kegunaan, harga, dan makna yang membuat sebuah furnitur dianggap berharga oleh penggunaanya. Nilai pada penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu nilai fungsional dan nilai secara estetika. Nilai fungsional dapat dilihat pada fungsi utama *arm chair* yaitu untuk memberikan efek relaksasi dan digunakan saat istirahat. Sedangkan nilai estetika merupakan penilaian yang diberikan berdasarkan unsur visualnya, termasuk dalam hal warna, proporsi, tekstur, dan keseimbangan desain.



Gambar 11. Tampak Depan dan Tampak Samping Kursi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tabel 4. Nilai Estetika

No	Nilai Estetika	Keterangan
1	Warna	Memiliki warna coklat tua dengan ciri khas garis- garis alur hitam pada bagian kayu. Beberapa bagian berwarna putih (disebut dengan teras kayu) karena sifat alami kayu suar. Pada tampak depan dan samping mempunyai warna yang berbeda sehingga memperkuat kesan alami khas kayu suar.
2	Proporsi	Berdasarkan perbandingan dimensi armchair dengan standar dimensi antropometri, ukuran armchair dinilai proporsional (Tabel 3 dan 4)
3	Tekstur	Tekstur raba pada kayu halus, sedangkan tekstur semu pada kayu timbul karena serat alami kayu suar. Tekstur serat kayu suar bervariasi yaitu dari interval serat renggang sampai dengan rapat.
4	Keseimbangan	Desain <i>arm chair</i> jika dilihat dari tampak muka berbentuk simetris, sehingga mencerminkan keseimbangan antara sisi kanan dan kirinya. Sedangkan pada tampak samping menonjolkan fungsional kursi yaitu kursi yang dapat bergoyang ke depan dan belakang. Jika dalam kondisi netral maka kursi bertumpu seimbang di bagian as tampak samping.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi. 2025)

Furnitur yang menarik secara visual memberikan kesan nilai tinggi (Tabel 4), bahkan sebelum dilihat fungsinya. Gaya desain *arm chair* adalah Scandinavia hal ini didasarkan dari

bentuk oval, garis melengkung, warna natural coklat kayu. Karakter desain kursi sangat kuat, sehingga jika kursi berada pada sebuah ruang, maka dapat menjadi *focal point* dalam sebuah ruang. Maka secara keseluruhan nilai pada *arm chair* terletak pada kombinasi keunikan fungsi dan nilai estetikanya.

Nilai yang dimiliki *arm chair* ini tidak hanya terletak pada fungsi utamanya sebagai kursi untuk relaksasi, tetapi juga pada keindahan visual yang dihadirkan melalui warna alami kayu, proporsi yang sesuai, tekstur khas serat kayu, serta keseimbangan desainnya. Karakter desain bergaya Scandinavia memperkuat identitas estetik sekaligus menjadikannya sebagai titik pusat perhatian dalam sebuah ruang. Perpaduan antara nilai fungsional dan nilai estetika inilah yang menjadikan Arm Chair memiliki daya tarik serta makna lebih bagi penggunanya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki beberapa poin yang dapat disimpulkan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap furnitur *arm chair* menggunakan pendekatan analisis pada unsur estetika, sebagai berikut:

1. Unsur estetika: Nilai visual yang harmonis tercipta dari kolaborasi yang seimbang dari sisi bentuk, garis, warna, tekstur, ukuran, dan proporsi. Kesan lembut, *natural*, dan elegan tampak pada *arm chair* dikarenakan memiliki bentuk oval dan garis melengkung yang dominan. Sehingga, menimbulkan kesan minimalis pada karakter desain furnitur *arm chair* tersebut.
2. Material kayu suar: Kenyaman sentuhan datang dari permukaan yang memiliki tekstur halus dan menciptakan daya tarik visual dari variasi serat kayu alami. Sehingga, *arm chair* tersebut memberikan kesan artistik dari warna alami kayu bergradasi coklat tua dan serat hitam. Material kayu suar secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan nilai estetika produk furnitur *arm chair*.
3. Proporsi dan ergonomi: Fungsi relaksasi dan kenyamanan pengguna ditingkatkan pada furnitur ini karena kedalaman dudukan yang dimiliki lebih besar dari pada standar umum yang digunakan. sebagian besar dimensi yang dianalisis berada dalam rentang data antropometri yang digunakan, sementara kedalaman dudukan menunjukan nilai yang lebih besar dan memerlukan pertimbangan ergonomis berdasarkan konteks penggunaan.
4. Nilai estetika dan nilai fungsional: Dalam fungsionalitas, *arm chair* dapat memenuhi kebutuhan pengguna sebagai furnitur dengan kenyamanan yang baik, namun tetap berkarakter dengan kesan estetik bergaya Scandinavia yang minimalis.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa nilai estetika dan kontekstual dengan ruang pengguna tetap dapat diterapkan beriringan dengan prinsip-prinsip desain terkait kesatuan, keseimbangan, dan proporsi. Sehingga, produk furnitur tetap fungsional secara baik. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mempertimbangkan pemilihan material yang berkarakter visual seperti kayu suar sebagai penguatan pada identitas produk desain lokal serta mengembangkan desain produk furnitur dari aspek fungsi dan estetika. Sebagai bahan evaluasi guna mendukung kebutuhan visual dan ergonomi yang diharapkan pengguna dari segi estetika pada proses perancangan produk. Kajian dalam penelitian sejenis dapat diperluas dari segi jenis furnitur dan material yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif pada unsur estetika, ergonomi, serta preferensi pengguna. Pemahaman terkait

penerapan prinsip estetika dan metodologi menggunakan design thinking dalam merancang furnitur dapat diperkuat dari penelitian ini sebagai bahan ajar atau contoh studi kasus.

REFERENSI

- Arief, L. (2025). Tinjauan Bentuk dan Estetika Font Bergaya Aksara Jawa. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 4(2), 72–81.
- Chen, B., Chen, G., & Hu, Q. (2024). Furniture design based on image color extraction algorithm. *Systems and Soft Computing*, 6(April), 200123. <https://doi.org/10.1016/j.sasc.2024.200123>
- Etruly, N., Furqon, M., & Alrisyaldi, R. (2025). Perancangan extendable coffee table menggunakan konstruksi knockdown dengan pengaplikasian motif veneer Pendahuluan. *Jurnal Desain*, 13(1), 176–193.
- Hanif, A. T., & Judianto, O. (2020). Perancangan Furniture Kursi Armchair dengan Memanfaatkan Limbah Ban Bekas dan Menerapkan Gaya Desain Scandinavian. *Jurnal Inosains*, 15(2), 44–50.
- Hermita, R., & Fahrezi, T. C. (2025). Kajian Terhadap Bentuk Visual Elemen Interior Grand Inna Medan Medan. *CandraRupa : Journal of Art, Design, and Media*, 4(1), 15–20.
- Kurniawan, A., & Tamami, A. Z. (2025). Estetika Visual dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan Psikologis dalam Ruang. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.620>
- Lestari, S. I., & Salm, A. (2023). Tinjauan Desain Furniture dan Suasana Pada Kafé Wongkis 76. *Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 9(1), 73–79. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.7731>
- Lubis, D. K., & Nurhanifah. (2025). Desain dan Pembuatan TV Stand Berhaya Minimalis Modern. *Jurnal Industri Furnitur Dan Pengolahan Kayu*, 3(2), 10–19.
- Prana, G., Ardikusuma, M., Ayu, I., & Andriyogi, K. (2025). Eksploratori Material Plastic Pressed pada Kursi Teras dengan Konsep Mamalia Paus. *Jurnal Dimensi Interior*, 18(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/interior.18.1.44-55>
- Pratama, R. A. (2026). Analisis Konseptual Desain Furniture Modern Berbasis Tradisi. *Jurnal Seni Dan Desain Kreatif*, 1(2), 36–43.
- Sujatmiko, A., Bahruddin, M., Fora, K. Y., & Laksono, Y. T. (2026). Eksplorasi Estetika Garis, Warna, dan Distorsi Visual dalam Ping Pong The Animation dengan Pendekatan Gaya Visual Great Pretender. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 5(1), 86–95.
- Sutedi, H., Yuselin, N., Aisa, N. N., Rosyidi, E., Zahabiyah, R., Setiawan, I., Farhan, A. A., Muffazal, G. I., Bagasputra, J., & Effendi, S. (2025). Anthropometric Chair Design Using The Reverse Engineering Method to Support Practical Learning. *TEKNOSAINS: Jurnal Sains, Teknologi Dan Informatika*, 12(2), 286–292. <https://doi.org/10.37373/tekno.v12i2.1580>
- Tiurma, G. M., Nafsika, S. S., & Undiana, N. N. (2022). Menganalisis Kedalaman Nilai Visual dan

Bentuk Estetika Pada furniture Analysis The Dept of visual Aesthetic Value furniture.
Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies, 2(3), 94–102.

Tristiawan, G., & Dewi, A. K. (2026). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Visual Tenun Baduy sebagai Identitas Etnik Kontemporer. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 5(1), 64–71.

Vidyaprabha, K., Susanto, E. T., & Prasetya, R. D. (2022). Desain Kabinet Multifungsi untuk Ruang Sempit Apartemen. *Jurnal Desain Indonesia*, 04(1), 25–33.

Widiyanto, W., Purwanto, A. A., Muhamad, S., Nurmadina, & Juwita, D. (2026). Analisis Kekuatan Struktur Arm Chair Produksi Industri Furnitur Menggunakan Metode Finite Element Analysis (FEA). *Machine: Jurnal Teknik Mesin*, 12(1), 207–215.

Yulistya, Y. H., & Roosandriantini, J. (2022). Kajian Elemen Arsitektur Modern berdasarkan teori Vitruvius. *Jurnal LingKAr (Lingkungan Arsitektur)*, 1(2), 84–91.
<https://doi.org/10.37477/lkr.v1i2.253>